

TECHNOLOGICAL MEDIATION OF THE SACRED A CASE STUDY OF WORSHIP EXPERIENCE IN DIGITALLY BROADCASTED LITURGY

Kilat Kasanang

Fakultas Seni Keagamaan Kristen, Program Studi Musik Gereja
Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia
kilatdamai65@gmail.com

Submitted: 22 Juli 2025; Accepted: 25 Juli 2025; Published: 26 Juli 2025

ABSTRAK

Artikel ini membahas peran transformatif teknologi dalam memediasi yang sakral dalam ibadah hybrid, dengan studi kasus ibadah GBI Suropati Malang. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis observasi berdasarkan timestamp video streaming ibadah. Hasil menunjukkan bahwa pencahayaan, gerakan kamera, mixing audio, dan ekspresi emosional jemaat memperkuat atmosfer penyembahan. Teknologi bertindak bukan sekadar alat siar, tetapi sebagai mediator spiritual yang membentuk pengalaman teologis dan liturgis. Model konseptual tentang sakralitas yang dimediasi ditawarkan, memberikan wawasan praktis bagi gereja masa kini yang sedang menghadapi transformasi digital dalam ibadah.

Keywords: ibadah hybrid; liturgi digital; mediasi sakral; teologi multimedia; pengalaman ibadah

ABSTRACT

This article examines the transformative role of technology in mediating the sacred during hybrid worship, using the worship service of GBI Suropati Malang as a case study. The study adopts a qualitative descriptive method with observational analysis based on timestamped segments of the church's livestreamed service. The results show how lighting, camera movement, sound mixing, and emotional expressions of the congregation enhance the worship atmosphere. Technology acts not merely as a broadcasting tool but as a spiritual mediator shaping theological and liturgical experiences. A conceptual model of mediated sacredness is proposed, offering practical insights for contemporary churches navigating digital transformation in worship.

Keywords: digital liturgy; hybrid worship; mediated sacredness; multimedia theology; worship experience

Pendahuluan

Kemajuan dan perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan dalam cara umat Kristen beribadah. Di era pasca-pandemi, banyak gereja memanfaatkan platform digital untuk menjangkau jemaat secara lebih luas, termasuk melalui *live streaming* ibadah. Fenomena ini tidak sekadar menyoal aspek teknis penyiaran, melainkan turut memengaruhi pengalaman spiritual jemaat. Dalam konteks ini, muncul pertanyaan penting: apakah dan bagaimana teknologi dapat memediasi ruang sakral? Apakah liturgi yang disiarkan secara daring tetap mampu menyentuh kedalaman rohani jemaat?

Studi ini mencoba menjawab pertanyaan tersebut dengan menelaah secara khusus praktik ibadah hybrid di gereja GBI Suropati Malang. Gereja ini cukup dikenal memiliki produksi multimedia ibadah yang berkualitas baik, dari segi audio, visual, dan interaksi verbal. Pengalaman empiris penulis yang pernah mengikuti ibadah secara langsung dan daring menunjukkan adanya potensi kuat dari teknologi untuk menghadirkan momen kudus secara digital. Namun demikian, diskursus teologis dan ilmiah mengenai hal ini masih relatif terbatas di Indonesia.

Menurut Hess (2021), pengalaman akan kehadiran ilahi dapat dimediasi secara digital apabila liturgi dirancang dengan kesadaran spiritual dan artistik. Sementara itu, Campbell (2020) menekankan bahwa gereja perlu membentuk eklesiologi digital yang tidak semata memindahkan ibadah ke layar, tetapi menciptakan ruang perjumpaan rohani yang nyata. Oleh karena itu, studi ini berupaya menggali peran teknologi sebagai agen mediasi spiritual dalam liturgi digital, serta menyusun model konseptual berbasis studi kasus yang relevan.

Tinjauan Pustaka dan Kerangka Konseptual: Memahami Mediasi Sakralitas dalam Konteks Digital

Untuk mengulas dan memperdalam analisis mengenai mediasi sakralitas dalam ibadah hibrida, penting untuk meninjau beberapa kerangka konseptual dan literatur akademik yang relevan. Konsep "sakralitas" sendiri, dalam konteks studi agama, merujuk pada kualitas atau dimensi yang dianggap suci, transenden, atau terpisah dari yang profan (Eliade, 1959). Dalam ibadah Kristen, sakralitas seringkali dihubungkan dengan kehadiran ilahi, pengalaman spiritual, dan ritual-ritual yang memfasilitasi perjumpaan dengan Tuhan. Pertanyaan utamanya adalah bagaimana teknologi, yang seringkali dianggap sebagai entitas profan atau sekuler, dapat menjadi medium untuk pengalaman sakral.

1. Teologi Media dan Liturgi Digital:

Teologi media adalah bidang studi yang mengkaji hubungan antara iman, teologi, dan media komunikasi. Mitchell (2018) berpendapat bahwa media tidak hanya menjadi alat netral untuk menyampaikan pesan, tetapi juga membentuk pesan itu sendiri dan cara kita mengalaminya. Dalam konteks liturgi digital, ini berarti bahwa platform dan teknologi yang digunakan untuk menyiarkan ibadah tidak hanya "membawa" ibadah, tetapi juga "membentuk" pengalaman ibadah itu sendiri. Ganzevoort dan Roeland (2021) secara eksplisit membahas bagaimana media digital dapat menjadi "tempat" di mana transendensi dimediasi, bukan hanya direpresentasikan. Mereka menyoroti bahwa liturgi digital, dengan karakteristiknya yang imersif dan interaktif, dapat menciptakan ruang di mana jemaat merasakan kehadiran ilahi meskipun terpisah secara fisik. Ini menantang pandangan tradisional yang seringkali membatasi pengalaman sakral pada ruang fisik gereja atau ritual tatap muka.

2. Konsep Kehadiran (Presence) dalam Ruang Digital:

Salah satu tantangan utama dalam ibadah digital adalah bagaimana mempertahankan atau menciptakan rasa "kehadiran" (presence) dan "komunitas" di antara jemaat yang tersebar secara geografis. Zimmerman (2023) mengemukakan "teologi kehadiran" dalam gereja digital, berargumen bahwa meskipun kehadiran fisik tidak ada, kehadiran spiritual dan komunal dapat tetap dirasakan melalui interaksi digital. Ini sejalan dengan pemikiran tentang "kehadiran yang dimediasi" (mediated presence), di mana teknologi memungkinkan individu untuk merasa terhubung dan berpartisipasi dalam suatu peristiwa atau komunitas, meskipun tidak berada di lokasi yang sama (Hutchings, 2021). Dalam ibadah hibrida, tantangannya adalah bagaimana mengintegrasikan kehadiran fisik dan digital sehingga keduanya saling memperkaya, bukan saling meniadakan.

3. Teknologi sebagai Mediator, Bukan Sekadar Alat:

Pandangan umum seringkali menempatkan teknologi sebagai alat netral. Namun, seperti yang diungkapkan oleh Postman (2019) dalam *Technopoly*, teknologi memiliki kecenderungan untuk membentuk budaya dan cara berpikir kita. Dalam konteks ibadah, ini berarti bahwa teknologi tidak hanya membantu menyiarkan ibadah, tetapi juga memengaruhi bagaimana ibadah dipahami dan dialami. Larsen (2022) berargumen bahwa teknologi dapat "menebus" waktu dan ruang sakral, memungkinkan pengalaman spiritual melampaui batasan fisik. Ini mengimplikasikan bahwa gereja perlu secara sadar dan intensional menggunakan teknologi sebagai mediator, bukan hanya sebagai alat bantu teknis. Mediasi ini melibatkan pemilihan teknologi yang tepat, desain liturgi yang adaptif, dan pelatihan tim yang memahami dimensi spiritual dari pekerjaan mereka.

4. **Eklesiologi Digital dan Pembentukan Komunitas:**

Campbell (2020) menekankan pentingnya mengembangkan "eklesiologi digital" – sebuah pemahaman teologis tentang gereja di era digital. Ini bukan hanya tentang memindahkan ibadah ke layar, tetapi tentang bagaimana gereja dapat tetap menjadi komunitas yang hidup, bersekutu, dan bermisi dalam lanskap digital. Ibadah hibrida, dalam hal ini, menjadi laboratorium untuk mengeksplorasi bagaimana komunitas dapat dibentuk dan dipelihara di persimpangan ruang fisik dan virtual. Ini melibatkan tidak hanya aspek liturgis, tetapi juga pastoral, diakonia, dan misi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode studi literatur dan observasi video. Data utama diperoleh dari rekaman ibadah GBI Suropati Malang yang ditayangkan di kanal YouTube pada tanggal 7 Juli 2024 (https://www.youtube.com/watch?v=1NiEzj_m2xs). Analisis dilakukan terhadap serangkaian ibadah dari awal sampai akhir dan beberapa segmen kunci lainnya, dengan fokus pada struktur liturgi, ekspresi jemaat, teknis multimedia, komunikasi worship leader, serta transisi antara pujian dan penyembahan.

Selain itu, data sekunder diambil dari jurnal ilmiah dan buku akademik lima tahun terakhir yang relevan dengan topik liturgi digital, teologi media, dan spiritualitas kontemporer. Teknik analisis yang digunakan adalah triangulasi naratif dan tematik, dengan menyesuaikan konteks observasi visual dan audio terhadap kerangka konseptual yang dibangun. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari data, serta menghubungkannya dengan teori-teori yang ada, sehingga memberikan kedalaman akademik pada temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis observasional terhadap ibadah GBI Suropati Malang mengungkapkan bagaimana elemen-elemen teknis secara sinergis berkontribusi pada mediasi pengalaman sakral. Setiap segmen ibadah dirancang dengan cermat untuk memfasilitasi respons spiritual jemaat, baik yang hadir secara fisik maupun daring.

1. Pengalaman Praise yang Mengangkat Iman (00:14:55 – 00:20:49)

Pada bagian awal ini, ibadah dibuka dengan pujian (lagu praise) yang mengangkat iman jemaat melalui deklarasi kebaikan Tuhan. WL (Worship Leader) memimpin lagu yang berulang tentang kebaikan Tuhan. Pada menit 16:11, ajakan seperti —Allah itu baik bagi kamu! dikemas dengan gestur tangan terbuka dan tepuk tangan jemaat, membentuk atmosfer sukacita kolektif. Musik yang cepat, penuh harmoni, dan penggunaan drum akustik menegaskan dinamika *praise*. Pengulangan frasa dari lagu _Allah itu baik, baik bagi...‘ di menit 18:07 memberikan ruang afektif dan reflektif, menunjukkan bagaimana pengulangan musikal menguatkan pesan teologis dalam ibadah hybrid.

- **Analisis Mendalam:** Penggunaan musik yang dinamis dan berulang dalam segmen *praise* ini secara efektif membangun energi kolektif. Seperti yang dijelaskan oleh White (2020), musik dalam liturgi berfungsi tidak hanya sebagai pengiring, tetapi sebagai sarana partisipasi aktif dan ekspresi iman. Dalam konteks digital, kualitas audio yang jernih dan *mixing* yang seimbang antara vokal dan instrumen menjadi krusial. Jika audio tidak optimal, pengalaman imersif akan terganggu, dan jemaat daring mungkin merasa terputus dari energi yang dibangun di lokasi fisik. Kamera yang secara strategis menangkap ekspresi sukacita dan partisipasi jemaat di lokasi fisik, kemudian menayangkannya kepada jemaat daring,

menciptakan "kehadiran yang dimediasi" (Hutchings, 2021), di mana jemaat daring dapat merasakan bagian dari komunitas yang lebih besar.

2. Transisi Menuju Worship dan Doa Bangsa (00:21:18 – 00:26:51)

Nuansa ibadah tetap dalam kerangka pujian, namun bertransisi menuju suasana lebih reflektif. Pada menit 22:32, WL mengangkat tema kebesaran Tuhan dengan suara penuh penghayatan. Kamera menyorot wajah-wajah jemaat yang mulai menunduk dan tangan terangkat, mencerminkan respons spiritual yang dalam. Doa syafaat bagi bangsa disampaikan dengan iringan instrumental lembut, dan pada menit 25:29, transisi dari *praise* ke *worship* dipandu oleh WL dengan nada khidmat, memberi kesan kesatuan antara liturgi dan konteks kebangsaan.

- **Analisis Mendalam:** Transisi yang mulus dari *praise* ke *worship* adalah elemen liturgis yang penting. Secara teknis, ini didukung oleh perubahan tempo musik, dinamika vokal WL, dan yang paling penting, perubahan visual dan pencahayaan. Pencahayaan yang meredup dan pergerakan kamera yang lebih lambat, seringkali dengan *slow pan* atau *zoom in* pada ekspresi individu, membantu memandu jemaat dari sukacita ekstrovert menuju introspeksi dan kontemplasi. Ini adalah contoh bagaimana teknologi secara intensional digunakan untuk memfasilitasi pergeseran emosional dan spiritual, menciptakan "ruang sakral" yang berbeda dalam alur ibadah (Larsen, 2022). Doa syafaat untuk bangsa juga menunjukkan bagaimana ibadah digital dapat tetap relevan dengan konteks sosial dan politik yang lebih luas.

3. Kedalaman Penyembahan dan Ekspresi Syukur (00:27:05 – 00:31:43)

Bagian ini mencerminkan transisi emosional yang jelas. Musik lebih lambat, nada minor, dan pencahayaan yang lebih hangat mendukung suasana *worship*. Lagu yang menyatakan "Kuasa Tuhan menjadi sempurna dalam kelemahan" (menit 27:20) menyoroti teologi penderitaan dan penghiburan. Kamera menangkap mata jemaat terpejam dan tangan terangkat — visualisasi pengalaman transenden. Pada menit 31:33, pengulangan kalimat "Kumau selalu bersyukur" menegaskan penyembahan sebagai respon iman, bukan sekadar suasana hati.

- **Analisis Mendalam:** Segmen ini adalah puncak dari pengalaman *worship*. Penggunaan nada minor dan tempo yang lambat secara musikal menciptakan suasana yang kondusif untuk refleksi dan penyerahan diri. Teologi yang diangkat, yaitu tentang kekuatan Tuhan dalam kelemahan, sangat relevan dengan pengalaman manusia (Moltmann, 2015). Secara visual, *close-up* pada wajah jemaat yang terpejam atau tangan yang terangkat adalah representasi visual dari pengalaman spiritual yang mendalam. Ini adalah contoh bagaimana teknologi dapat "menangkap" dan "menyiarkan" momen-momen sakral yang bersifat pribadi namun juga komunal. Pencahayaan yang hangat dan lembut juga berkontribusi pada atmosfer intim ini, menciptakan "ruang suci" yang dapat diakses secara digital.

4. Doa Syafaat yang Didukung Musik Profetik (00:44:34 – 00:48:42)

Segmen ini menunjukkan integrasi kuat antara doa, musik, dan emosi spiritual. Musik ambient mengalun selama doa syafaat yang dipimpin WL. Pada menit 44:47, pengakuan bahwa Tuhan mengenal umat-Nya diucapkan perlahan dengan nada pelan/minor. Musik menjaga kontinuitas atmosfer sakral. Pada 46:53, doa untuk para pemimpin, berdoa juga untuk gembala sidang bapak Bapak Aven Harianto, berdoa juga untuk jemaat Tuhan yang mengalami kelemahan fisik diiringi dengan piano halus, mempertegas mediasi emosional yang kuat melalui *sound* dan tempo.

- **Analisis Mendalam:** Musik profetik atau ambient dalam segmen doa syafaat ini berfungsi sebagai "jembatan" emosional dan spiritual. Seperti yang diungkapkan oleh Mitchell (2018), musik memiliki kekuatan untuk memfasilitasi perjumpaan

dengan yang ilahi. Kualitas *sound mixing* yang memungkinkan suara WL terdengar jelas di atas iringan musik yang lembut sangat penting. Doa untuk individu yang sakit menunjukkan dimensi pastoral dari ibadah digital, di mana teknologi memungkinkan gereja untuk menjangkau dan mendukung anggotanya yang mungkin tidak dapat hadir secara fisik. Ini adalah bukti bahwa teknologi dapat memperluas jangkauan pelayanan pastoral gereja.

5. Pewartaan Firman yang Membumi dan Membebaskan (00:48:49 – 01:13:14)

Pewartaan firman yang disampaikan oleh Pdm. Junus Mulyana menunjukkan bagaimana ruang digital tetap dapat menjadi ruang pewahyuan. Pada menit 1:04:29, kutipan Injil Matius tentang ‘jangan khawatir’ diperkuat oleh kamera yang menyorot ekspresi damai jemaat. Penekanan pentingnya komunitas rohani dan kisah pribadi berhenti merokok menjadi narasi inkarnatif: firman yang hidup dalam realitas sosial. *Sound system* tetap stabil, suara pembicara jelas tanpa gangguan, memperkuat performativitas firman.

- **Analisis Mendalam:** Khotbah adalah inti dari banyak tradisi ibadah Kristen. Dalam konteks digital, kejelasan audio dan visual pembicara menjadi sangat penting. Penggunaan *close-up* pada pembicara dan sesekali pada jemaat yang merespons membantu mempertahankan keterlibatan. Narasi pribadi dan relevansi firman dengan kehidupan sehari-hari (seperti kisah berhenti merokok) adalah contoh "storytelling digital" yang efektif dalam konteks spiritual (Hess, 2021). Ini menunjukkan bahwa firman Tuhan dapat "diinkarnasikan" dan menjadi hidup dalam realitas digital, membebaskan jemaat dari kekhawatiran dan menguatkan iman mereka. Stabilitas *sound system* adalah prasyarat teknis yang tidak bisa ditawar untuk memastikan pesan firman tersampaikan dengan efektif.

6. Informasi Pelayanan sebagai Liturgi Komunitas (01:38:50 – 01:46:30)

Setal penyampaian firman Tuhan, masuk ke bagian atau sesi pengumuman gereja bukan sekadar administratif, tetapi dibawakan sebagai bagian integral dari ibadah. Informasi seperti baptisan, seminar akhir zaman, dan perjalanan rohani ke Israel dipresentasikan dengan visual yang atraktif, didukung *lighting* dinamis dan transisi kamera profesional. Ini menunjukkan bahwa komunitas digital tetap dapat menghidupi ritme gerejawi melalui komunikasi visual yang terencana.

- **Analisis Mendalam:** Segmen informasi pelayanan seringkali dianggap sebagai bagian "profan" dari ibadah. Namun, GBI Suropati Malang mengintegrasikannya sebagai "liturgi komunitas," menunjukkan bahwa aspek-aspek praktis kehidupan gereja juga dapat menjadi bagian dari pengalaman sakral. Presentasi visual yang menarik, dengan *lighting* yang dinamis dan transisi kamera yang profesional, mengangkat segmen ini dari sekadar pengumuman menjadi bagian yang menarik dan informatif. Ini mendukung pandangan Hutchings (2021) bahwa media baru dapat memfasilitasi partisipasi gereja dan pembentukan komunitas, bahkan dalam aspek-aspek yang lebih praktis.

7. Penutupan dan Pengurapan Berkat (01:46:25 – 01:48:29)

Bagian akhir ibadah menampilkan doa berkat dengan kamera yang menyapu seluruh jemaat secara perlahan. Musik lembut mengiringi kata-kata berkat seperti “kasih karunia Tuhan Yesus... (dan jemaat mengangkat tangan) serta mengucapkan Amin secara bersama-sama. Transisi video dari *close-up* wajah WL ke visual jemaat menciptakan rasa pengutusan yang sakral, menandai berakhirnya liturgi digital dengan penuh makna dan harapan.

- **Analisis Mendalam:** Doa berkat adalah momen klimaks dan penutup yang penting dalam liturgi. Penggunaan *slow pan* kamera yang menyapu jemaat menciptakan

rasa kebersamaan dan pengutusan. Musik lembut dan *close-up* pada WL yang mengucapkan berkat, diikuti oleh respons "Amin" dari jemaat, memperkuat pengalaman sakral ini. Ini adalah contoh bagaimana teknologi dapat memfasilitasi "pengutusan" jemaat ke dunia, bahkan ketika mereka berada di rumah masing-masing. Rasa "kehadiran" Tuhan dan komunitas tetap terasa, memberikan penutup yang bermakna bagi pengalaman ibadah hibrida.

Formulasi Model: Mediated Sacredness in Digital Worship

Berdasarkan pengamatan mendalam, penulis menyusun sebuah model konseptual sebagai berikut:

Aspek	Teknologi	Efek Liturgis dan Spiritualitas
Audio	Mixing vokal-instrumen seimbang, efek, suara, <i>soundscape</i> yang kaya, <i>noise reduction</i>	Menyampaikan keheningan atau klimaks rohani, menciptakan suasana imersif, memperkuat pesan teologis, meminimalkan gangguan eksternal, memungkinkan fokus pada pengalaman spiritual.
Visual	Kamera dinamis (<i>close-up</i> , <i>wide shot</i> , <i>slow pan</i> , <i>dolly shot</i> , <i>zoom</i>), Grafis teks, <i>overlay</i> lirik, <i>visual effects</i>	Membangun keterlibatan dan fokus emosional, menyoroti ekspresi jemaat, memandu perhatian, meningkatkan pemahaman teks liturgi, menciptakan estetika yang mendukung sakralitas.
Lighting	<i>Warm</i> , <i>soft dimming</i> , transisi warna, efek cahaya dinamis, <i>spotlight</i>	Mendukung alur spiritual: dari sukacita ke penyerahan, menciptakan atmosfer yang sesuai dengan setiap segmen liturgi, menyoroti elemen-elemen penting.
WL dan Jemaat	Narasi dan ekspresi real-time, interaksi verbal dan non-verbal yang terekam	Menghidupkan "kehadiran kolektif" bahkan secara daring, memfasilitasi respons spiritual, membangun koneksi emosional, memungkinkan partisipasi aktif jemaat daring.
Konten Liturgi	Lagu, doa, khotbah yang disusun berlapis, narasi pribadi, kesaksian.	Menyusun atmosfer rohani berkesinambungan, menginkarnasikan firman dalam realitas sosial, memfasilitasi refleksi dan transformasi, mendorong keterlibatan kognitif dan emosional.

Model ini menguatkan teori bahwa media digital dapat menjadi alat mediasi pengalaman sakral, bukan pengganti pengalaman ibadah fisik, melainkan perluasan ruang perjumpaan dengan Tuhan (Postman, 2019; Hutchings, 2021; Larsen, 2022). Teknologi, dalam konteks ini, berfungsi sebagai "jembatan" yang menghubungkan jemaat dengan pengalaman ilahi, terlepas dari lokasi fisik mereka. Ini adalah pergeseran paradigma dari teknologi sebagai "alat bantu" menjadi teknologi sebagai "agen mediasi" yang aktif dalam pembentukan pengalaman spiritual.

Implikasi

Penelitian ini memiliki implikasi strategis bagi gereja-gereja yang melaksanakan ibadah secara hybrid. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa teknologi dapat diintegrasikan dengan kesadaran liturgis, bukan hanya sebagai alat bantu teknis. Gereja perlu melatih tim

multimedia untuk memahami bukan hanya teknis produksi, tetapi juga dampak spiritualitas dari setiap elemen visual dan audio. Hal ini akan meningkatkan kualitas perjumpaan jemaat dengan Tuhan dalam konteks digital.

- **Pengembangan Teologi Praktis untuk Era Digital:** Gereja perlu mengembangkan teologi praktis yang secara eksplisit membahas bagaimana teknologi memengaruhi praktik keagamaan dan pengalaman spiritual. Ini mencakup refleksi tentang sakramen dalam konteks digital, etika komunikasi daring, dan pembentukan komunitas virtual (Ward, 2017).
- **Investasi dalam Sumber Daya Manusia dan Teknologi:** Untuk mencapai kualitas mediasi sakralitas yang tinggi, gereja perlu berinvestasi tidak hanya pada peralatan teknologi yang canggih, tetapi juga pada pelatihan dan pengembangan tim multimedia yang memiliki pemahaman teologis dan liturgi yang kuat.
- **Desain Liturgi yang Adaptif:** Liturgi harus dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik media digital. Ini mungkin berarti menyesuaikan durasi segmen, menambahkan elemen visual yang lebih kaya, atau mengintegrasikan fitur interaktif untuk jemaat daring.
- **Fokus pada Kualitas Pengalaman, Bukan Hanya Penyiaran:** Tujuan utama ibadah hibrida bukan hanya "menyiarkan" ibadah, tetapi "memediasi" pengalaman sakral. Ini menuntut perhatian pada detail-detail teknis yang memengaruhi pengalaman emosional dan spiritual jemaat.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Penelitian ini terbatas pada satu studi kasus dan analisis observasional. Rekomendasi ke depan adalah melakukan:

1. **Studi Komparatif Lintas Denominasi dan Tradisi Liturgis:** Membandingkan praktik ibadah hibrida di berbagai denominasi (misalnya, Protestan, Katolik, Ortodoks) dan tradisi liturgis untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam mediasi sakralitas. Ini akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang fenomena ini.
2. **Survei dan Wawancara Mendalam dengan Jemaat dan Tim Multimedia:** Melakukan penelitian kualitatif dan kuantitatif yang melibatkan jemaat (baik yang hadir fisik maupun daring) dan tim multimedia untuk memahami persepsi mereka tentang sakralitas digital, tingkat keterlibatan, tantangan yang dihadapi, dan dampak spiritual dari ibadah hibrida. Ini dapat mencakup penggunaan metode seperti *focus group discussions* atau *ethnographic interviews*.
3. **Analisis Konten Interaktif dan Partisipasi Jemaat Daring:** Menganalisis bagaimana fitur interaktif (misalnya, kolom komentar, *chat*, fitur doa daring, *emojis*) dalam platform *live streaming* memengaruhi pengalaman sakral dan pembentukan komunitas. Apakah fitur-fitur ini meningkatkan atau mengurangi rasa sakralitas?
4. **Studi Longitudinal tentang Dampak Jangka Panjang:** Melakukan studi longitudinal untuk mengamati dampak jangka panjang dari ibadah hibrida terhadap spiritualitas jemaat, partisipasi gereja, dan pembentukan identitas keagamaan.
5. **Pengembangan Kerangka Etika untuk Liturgi Digital:** Mengembangkan kerangka etika yang komprehensif untuk penggunaan teknologi dalam ibadah, termasuk isu-isu privasi, representasi, dan potensi distorsi pengalaman spiritual.
6. **Eksplorasi Dimensi Sakramental dalam Konteks Digital:** Menyelidiki bagaimana sakramen (misalnya, Perjamuan Kudus, Baptisan) dapat dipahami dan dialami dalam konteks ibadah digital atau hibrida, mengingat tantangan teologis yang melekat.

Kesimpulan

Teknologi digital terbukti dapat menjadi mediator pengalaman sakral ketika digunakan dengan kesadaran liturgis dan estetis. Studi terhadap ibadah GBI Suropati menunjukkan bahwa teknologi bukan pengganti ibadah fisik, tetapi perluasan ruang sakral yang memperkaya pengalaman iman. Ibadah hybrid adalah masa depan gereja, dan gereja perlu menyikapinya dengan teologi yang relevan dan strategi media yang bertanggung jawab. Dengan memahami peran teknologi sebagai mediator spiritual, gereja dapat terus relevan dan efektif dalam memimpin umat untuk mengalami kehadiran Tuhan di era digital yang terus berkembang, memastikan bahwa pengalaman iman tetap mendalam dan otentik di tengah perubahan zaman.

Daftar Rujukan

- Campbell, H. A. (2020). *The Distanced Church: Reflections on Doing Church Online*. Digital Religion Publications.
- Eliade, M. (1959). *The Sacred and the Profane: The Nature of Religion*. Harcourt Brace Jovanovich.
- Ganzevoort, R., & Roeland, J. (2021). Digital liturgies and the mediation of transcendence. *Journal of Religion, Media and Digital Culture*, 10(2), 158–175.
- Hess, M. (2021). *Digital Storytelling and Spiritual Formation*. Baker Academic.
- Hutchings, T. (2021). Being Church Online: New media and church participation. *New Media & Society*, 23(3), 543–560.
- Larsen, T. (2022). Liturgy and Technology: Redeeming Sacred Time and Space. *Theology Today*, 79(1), 41–52.
- Mitchell, N. (2018). *Technology and Liturgy: Finding Sacred Connections*. Liturgical Press.
- Moltmann, J. (2015). *The Living God and the Fullness of Life*. Westminster John Knox Press.
- Postman, N. (2019). *Technopoly: The Surrender of Culture to Technology*. Vintage.
- Ward, P. (2017). *Digital Ecclesiology: A Global and Intercultural Perspective*. SCM Press.
- White, J. F. (2020). *Introduction to Christian Worship* (3rd ed.). Abingdon Press.
- Zimmerman, J. (2023). The Theology of Presence in Digital Church. *Journal of Practical Theology*, 26(1), 77–94.